

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Calon Pastor

1. Pengetian Calon Pastor

Calon Pastor adalah calon imam yang masih belajar diseminari tinggi Hauken (dalam Ensiklopedi Gereja, 2004). Mengemukakan bahwa Calon Pastor adalah sebutan untuk calon imam yang karena yakin bahwa dirinya di panggil Tuhan, ingin menyerahkan diri seutuhnya dan seumur hidupnya demi pengabdian kepada seluruh gereja-Nya. Oleh karena tabhisan imamatNya, ia masuk dala hirarki Gereja untuk menggembalakan umat Allah (Djakarya, 2002).

Pastor (dilafalkan Pastur) adalah sebutan bagi pemimpin agama di lingkungan Gereja Kristen. Di Indonesia, sebutan ini biasanya digunakan untuk imam di lingkungan Gereja Katolik Roma, sementara di negara-negara berbahasa Inggris, biasanya di lingkungan Gereja Protestan. Kata pastor sendiri berasal dari bahasa Latin *Pastōr* yang berarti gembala dan Paus berasal dari bahasa Latin: Papa, "Ayah", dari bahasa Yunani: *πάππας*, *pappas*, "ayah") adalah Uskup Roma, pemimpin spiritual Gereja Katolik, dan kepala negara Kota Vatikan (Djakarya, 2002).

Komunitas beriman yang mengakui Suksesti Apostolik menganggap Uskup Roma sebagai penerus St. Petrus. Demikian pula umat Katolik meyakini bahwa Paus adalah Wakil Kristus, sedangkan komunitas-komunitas beriman lainnya tidak mengakui Primasi Petrus di antara para Uskup. Jawatan Paus disebut "kepausan"; Yurisdiksi gerejawinya disebut "Tahta Suci" (bahasa Latin: *Sancta Sedes*) atau "Tahta Apostolik" (Tahta Apostolik atas dasar hikayat kesyahidan Santo Petrus dan Santo Paulus di Roma). Para Uskup terdahulu yang menduduki Tahta Keuskupan Roma digelari "Wakil Petrus" di kemudian hari para Paus diberi gelar yang lebih berwibawa yakni "Wakil Kristus" gelar ini pertama kali digunakan oleh Sinode Romawi pada tahun 495 untuk

menyebut Sri Paus Gelasius I, seorang penganjur supremasi kepausan di antara para patriark. Menurut sumber-sumber yang ada, Marselinus (wafat tahun 304) adalah Uskup Roma pertama yang menggunakan gelar Paus (Djakarya, 2002).

Pastor adalah suatu jabatan yang sering disebut dengan penetua jemaat yang terpilih karena kualitas hidup Kristianinya yang mampu menyatukan dan memimpin jemaat. Seorang Pastor harus teruji kualitas hidup dan imannya sebagai pemimpin jemaat. Selain menjadi gembala, Pastor juga sebagai Imam serta guru bagi jemaat (Kusdiyantoro, 2010).

B. Komitmen

1. Pengertian Komitmen

Setiap individu tentunya pernah memiliki komitmen dalam mencapai apa yang diinginkannya. Komitmen muncul ketika adanya suatu harapan atau tujuan tertentu serta dukungan dari orang-orang terdekat. Komitmen adalah perjanjian untuk melaksanakan sesuatu, Suharyanto dan Tata Iryanto (dalam Hindrawan, 2007). Meskipun terdapat kata “perjanjian” komitmen cenderung mempunyai makna bahwa melakukan perjanjian dengan diri sendiri. Jika seseorang telah membuat keputusan yang disertai dengan komitmen, maka tentunya ia akan berupaya dan berjuang untuk menjalani keputusan itu dengan sebaik-baiknya, dengan bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab.

Pada dasarnya melaksanakan komitmen adalah menjalankan kewajiban, tanggung jawab dan janji yang membatasi kebebasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika seseorang telah memiliki komitmen, maka ia harus mendahulukan apa yang sudah dijanjikannya. Disisi lain komitmen berarti adanya ketaatan seseorang dalam bertindak sejalan dengan janji-janjinya. Menurut Buchanan (dalam Patricia, 2004) mengatakan bahwa komitmen adalah keikutsertaan seorang individu terhadap

tujuan dengan berdasarkan ikatan psikologis antara individu. Komitmen berarti bertindak dan melakukan apa saja untuk mewujudkannya.

Setiap individu akan menjadi luar biasa, jika individunya menentukan satu tujuan atau beberapa tujuan yang benar-benar diyakini, dimana mereka dapat memberikan komitmen penuh, dan dapat memberikan seluruh hati dan jiwa mereka. (Hindrawan, 2007) mengatakan komitmen adalah janji pada diri kita sendiri ataupun oranglain yang tercermin dalam tindakan kita.

Komitmen adalah keterlibatan atau pelimpahan diri seseorang dalam hal yang telah dipilihnya atau yang telah dilakukannya atau sistem kepercayaannya dalam hubungan dengan pembentukan identitas. Marcia (dalam Patricia, 2004) Rendahnya komitmen mencerminkan kurangnya tanggung jawab seseorang dalam menjalankan tugasnya. Mempersoalkan komitmen sama dengan mempersoalkan tanggung jawab.

Komitmen (Rohyana, 2003) dapat diterapkan dengan berikut:

1. Ketabahan, adalah tetap dan kuat hati dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup.
2. Keuletan, artinya tangguh, kuat dan tidak mudah berputus asa. Keuletan merupakan sinar terang keberhasilan dalam menjalankan kehidupan didalam usaha diri, keluarga dan masyarakat. Banyak orang yang cepat putus asa, menyerah kalah dalam menghadapi tanda-tanda kegagalan. Mereka yang tidak putus asa adalah orang-orang ulet, tabah, tekun dan berkepribadian tinggi. Ketekunan dan keuletan adalah sumber keberhasilan dalam berwirausaha.
3. Disiplin, Mempunyai arti latihan dan ketaatan pada aturan. Dengan melaksanakan disiplin, berarti semua pihak dapat menjamin kelangsungan dan kelancaran dalam belajar, bekerja dan berusaha.

4. Kerja Sama, Kita harus bisa hidup dengan tidak merugikan orang lain. Pada hakekatnya kekuatan manusia terletak pada kemampuan untuk bekerja sama dengan manusia lainnya.

Dengan sikap dan sifat demikian, akan terbinalah saling membantu dan saling menolong serta bekerja sama:

1. Dengan keluarga sendiri
2. Dengan orang-orang yang sepropesi
3. Dengan masyarakat
4. Dengan pemerintah

2. Komitmen Menjadi Pastor

Untuk mencapai sebutan Pastor tentu tidak mudah. Tantangan demi tantangan harus dilewati Calon Pastor. Pastor harus bisa menjaga kekudusan hidup dan hatinya agar dapat menjalankan segala aktifitasnya setiap hari demi mencapai tujuan menjadi seorang Pastor dan menjadi pemimpin bagi jemaat (Kusdiyantoro, 2010). Tingginya komitmen menjadi Pastor dapat mencerminkan besarnya tanggung jawab seseorang dalam menjalankan tugasnya. Pada dasarnya menjalankan komitmen adalah menjalankan kewajiban, tanggung jawab dan janji yang membatasi kebebasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika seorang telah memiliki komitmen, maka dia harus mendahulukan apa yang sudah dijanjikannya. Disisi lain komitmen berarti adanya ketaatan seseorang dalam bertindak sesuai janji-janjinya.

Untuk menjadi Pastor harus memiliki komitmen yang tinggi, disiplin hidup dan tanggung jawab yang akan membawanya mencapai tujuannya menjadi Pastor. Komitmen tersebut diantaranya menyerahkan seluruh hidupnya untuk melayani, menjadi Imam bagi jemaat dan mau meninggalkan keinginan untuk menikah. (Kusdiyantoro, 2010).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komitmen

Komitmen dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor (Rohyana, 2003) berikut :

A. Internal (diri sendiri), seperti:

1. Ceroboh saat akan mengambil keputusan, sehingga menyesal dikemudian hari.
2. Kurang berpikir panjang sewaktu menganalisa resiko-resiko yang akan dihadapi apabila ia mengambil keputusan.
3. Keyakinan goyah disebabkan karena seseorang tidak kuat mentalnya.

B. Eksternal (di luar diri sendiri), seperti :

1. Lingkungan.
Seringkali karena pengaruh lingkungan, seseorang gagal dalam mempertahankan komitmennya. Didalamnya termasuk peran keluarga, pasangan, atau sahabat/teman.
2. Gaya hidup yang tidak benar.
Perkembangan jaman, selain membawa dampak positif, juga terkadang membawa dampak negatif bagi seseorang.
3. Pengaruh uang
Tidak bisa dipungkiri, uang memiliki power yang besar dalam hidup ini. Apabila seseorang tidak kuat mental, komitmen yang dibuat seseorang dapat kandas di tengah jalan.
4. Tidak tahan pada pasang surut kehidupan.
Beberapa orang dapat terpengaruh akibat kehidupan yang dijalannya, sehingga ia menyerah pada kehidupan.

C. Aspek-Aspek Komitmen

Menurut Jewel dan Siegall (dalam Rohyana, 2003) ada tiga aspek komitmen, yaitu:

- a. Kepercayaan dan penerimaan yang begitu kuat terhadap nilai dan tujuan.
- b. Adanya kemauan untuk bekerja keras.
- c. Mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai tujuannya.

D. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Semakin berkembangnya seseorang, maka semakin mampu mengatasi masalah lingkungan. Namun sementara individu mengetahui lingkungannya maka individu pun mengetahui siapa dirinya, lalu individu tersebut mengembangkan sikap terhadap dirinya sendiri dan perilakunya, pengetahuan dan sikap inilah yang dikenal sebagai konsep diri.

Branden (dalam Rahman, 2013) mendefinisikan konsep diri sebagai pikiran, keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik dirinya, keterbatasan dan kapabilitasnya, serta kewajiban dan aset-aset yang dimilikinya. Sedangkan menurut Taylor, Peplau & Sears (dalam Rahman, 2013) konsep diri adalah kumpulan keyakinan tentang diri sendiri dan atribut-atribut personal yang dimiliki.

Setiap orang mempunyai pengetahuan dan keyakinan yang unik mengenai dirinya sendiri, konsep diri ini menjadi identitas yang membedakan antara satu orang dengan yang lainnya. Markus dan Wurf (dalam Rahman, 2013) menggambarkan bahwa konsep diri bersifat *multifaceted* yang dapat dibedakan dalam hal sentralitas dan kepentingannya, pencapaian actual atau pencapaian potensialnya, orientasi waktunya, serta positif dan negatifnya. Keempat hal itu terdiri dari dua komponen, yaitu komponen konsep diri yang sifatnya stabil, dan komponen konsep diri yang tidak stabil.

Rentsch dan Haffner (dalam Rahman, 2013) menyebutkan bahwa konsep diri memiliki beberapa komponen, yaitu atribut interpersonal, karakteristik bawaan, minat

dan aktivitas, *self determination*, aspek eksistensial, kepercayaan, kesadaran diri dan diferensiasi sosial. Hurlock (dalam Handayani, 2002) menyebutkan konsep diri adalah pandangan seorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya dimasa lalu dan pada saat ini merupakan komponen yang dinamis dan multidimensional dalam sistem efektif dan kognitif pada seseorang yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perilaku.

Hurlock (dalam Handayani, 2002) membagi konsep diri atas tiga komponen utama yaitu:

- a. *Perseptual Component*, yaitu konsep diri atau citra diri individu terhadap hal-hal yang berhubungan dengan keadaan fisik.
- b. *Conceptual Component (Psychological Self Concept)*, yaitu konsep diri individu mengenai kemampuan, sifat-sifat, latar belakang dan masa depannya, termasuk juga didalamnya kejujuran, kepercayaan diri, kemandirian dan sebaliknya.
- c. *Attitudinal Component*, yaitu perasaan-perasaan individu mengenai dirinya, sikap-sikapnya terhadap status dan masa depannya, kebanggaan, rasa malu dan harga diri.

Adapun konsep diri dalam pengertiannya menurut beberapa ahli seperti yang dikemukakan James (dalam Handayani, 2002) bahwa konsep diri adalah:

- a. *Ideal Self*, yaitu pengertian individu tentang bagaimana seharusnya “AKU”.
- b. *Social Self*, yaitu pengertian individu yang berhubungan dengan pikiran mengenai dirinya dalam hubungan dengan individu lain.
- c. *Real Self*, yaitu pengetahuan individu tentang bagaimana “AKU” sebenarnya.

Burn (1993) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan pengetahuan dan evaluasi terhadap dirinya sendiri yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Calhoun (2005) konsep diri merupakan gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang dirinya, pengharapan dan penilaian terhadapnya. Felker (dalam Rahman, 2013) mengemukakan bahwa konsep diri adalah hasil evaluasi personal terhadap dirinya sendiri, perilaku terhadap diri yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Selanjutnya Combs (dalam Soemanto, 2008) juga mengatakan konsep diri adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri dan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan individu yang bersifat menyeluruh mengenai segala kelemahan dan kelebihan diri yang dapat mempengaruhi dalam dalam bertingkah laku dalam kehidupan pribadi dan sosial, keluarga dan moral.

2. Pembentukan dan Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk secara sosial, karena itu konsep diri terbentuk setelah kemampuan perspektik anak mulai berfungsi. Melalui proses pengalaman belajar terus menerus terhadap dirinya sendiri yang kemudian berkembang atas dasar nilai-nilai yang dipelajari dari interaksi social dengan orang lain. Dartiwi (dalam Suhendro, 2000) berpendapat bahwa konsep diri berkembang saat terbentuknya kemampuan difrensiasi dan introyeksi dari lingkungannya sehingga mengembangkan dunia pribadinya.

Kemudian Hurlock (dalam Rahman, 2013) berpendapat bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan kontak individu lainnya, cara seseorang memperlakukan individu tersebut dan status individu tersebut dalam kelompok tempat individu mengidentifikasi diri. Petama-tama orang yang paling berarti dalam kehidupan

seseorang adalah anggota keluarga. Anggota keluarga mempunyai pengaruh yang dominan pada perkembangan konsep diri.

Setelah melihat uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan hasil interaksi individu dengan orang lain, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian pola asuh orangtua dan sikap orang-orang disekitar individu akan berpengaruh besar terhadap pembentukan dan pengembangan konsep diri individu.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Rahman (dalam Widodo dkk, 2004) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menjadi antara lain:

- a. Orang lain. Tidak semua orang lain berpengaruh yang sama pada diri individu, tetapi ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang terdekat dengan individu. Karena mereka memiliki hubungan emosional.
- b. Kelompok rujukan. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat individu dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Dengan melihat kelompok ini orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompok tersebut.

Hurlock (dalam Rahman, 2013) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

- a. Usia Kematangan
individu yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan individu sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

b. Hubungan keluarga

Seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan anggota keluarga mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

c. Teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian individu dalam dua cara. Pertama, konsep diri individu merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman tentang dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompoknya.

d. Kreatifitas

Individu yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan melakukan tugas-tugas akademik, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang mempengaruhi konsep dirinya. Sebaliknya seseorang yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

e. Cita-cita

Bila individu memiliki cita-cita yang sangat tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan diaman ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Seseorang yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Burns dan Tins (dalam Hartanti, 2007) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri diantaranya adalah:

a. Usia

b. Jenis kelamin

- c. Keadaan fisik dan penghayatan seseorang terhadap dirinya
- d. Perlakuan atau sikap-sikap orang dilingkungan sekitar
- e. Pengalaman-pengalaman bermakna yang diperoleh terutama dalam hubungan interpersonal.
- f. Figur-figur bermakna tertentu

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang, diantaranya adalah keadaan fisik dan penghayatan, perlakuan orang-orang dilingkungan sekitar (terutama pola asuh orangtua dan teman sebaya), pengalaman-pengalaman bermakna dalam hubungan interpersonal, figur-figur bermakna kreatifitas dan cita-cita yang tertanam dalam diri individu.

4. Ciri-Ciri Konsep Diri

Brooks dan Emmert (dalam Agustiani, 2006) membagi ciri konsep diri dalam dua bagian yaitu:

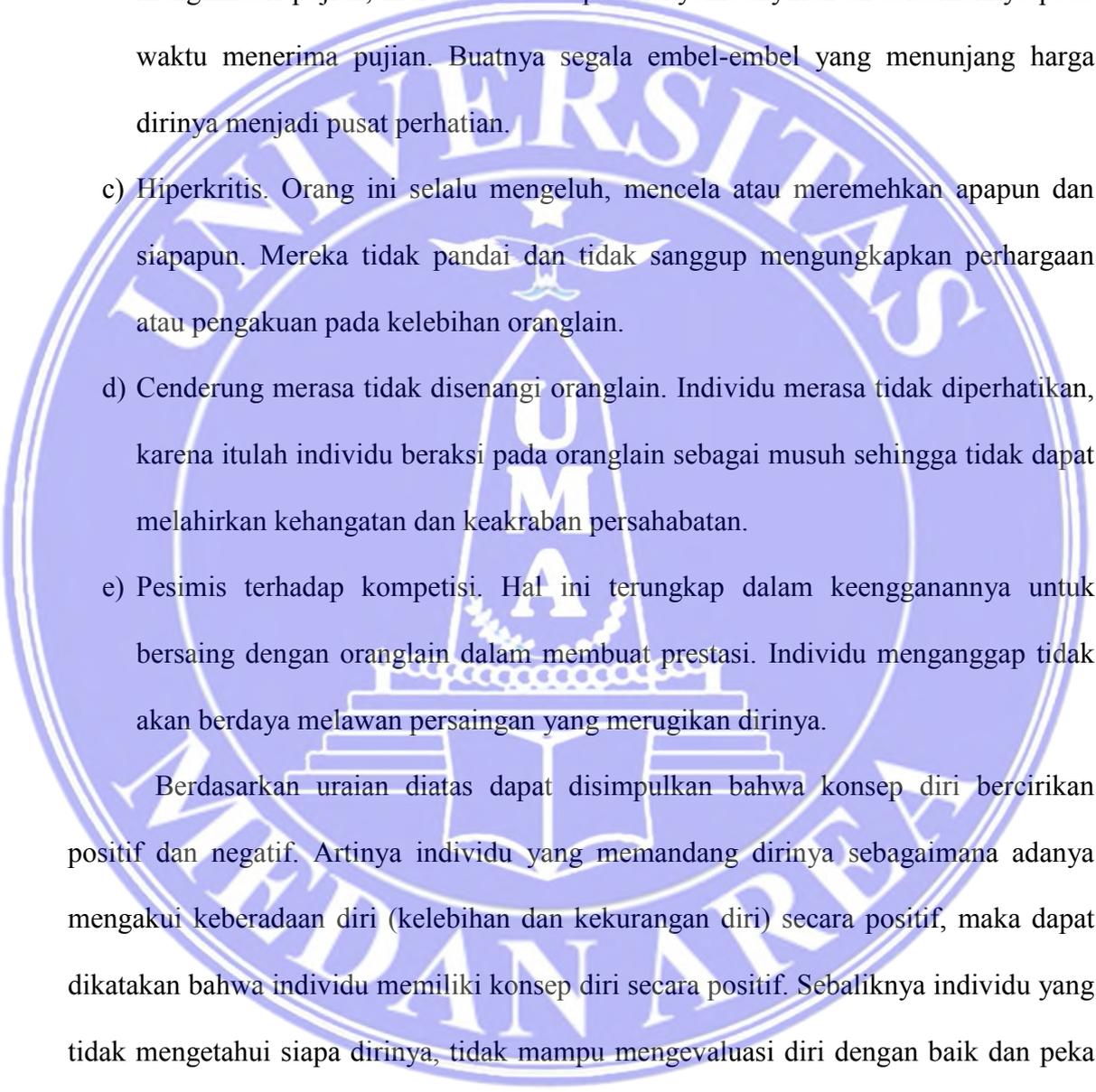
a. Konsep Diri Positif

Individu yang memiliki konsep diri positif ciri-cirinya adalah:

- a) Yakin akan kemampuannya menyelesaikan masalah
- b) Merasa setara dengan oranglain
- c) Menerima pujian tanpa merasa malu
- d) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai, berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang seluruhnya disetujui oleh masyarakat.

b. Konsep Diri Negatif

Individu yang memiliki konsep diri negative cirri-cirinya adalah :

- 
- a) Peka terhadap kritikan. Artinya tidak tahan dengan kritik yang diterima dan mudah marah atau naik pitam. Baginya, koreksi sering kali di persepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.
- b) Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun individu mungkin berpura-pura menghindari pujian, individu tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buatnya segala embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatian.
- c) Hiperkritis. Orang ini selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan oranglain.
- d) Cenderung merasa tidak disenangi oranglain. Individu merasa tidak diperhatikan, karena itulah individu beraksi pada oranglain sebagai musuh sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
- e) Pesimis terhadap kompetisi. Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan oranglain dalam membuat prestasi. Individu menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri bercirikan positif dan negatif. Artinya individu yang memandang dirinya sebagaimana adanya mengakui keberadaan diri (kelebihan dan kekurangan diri) secara positif, maka dapat dikatakan bahwa individu memiliki konsep diri secara positif. Sebaliknya individu yang tidak mengetahui siapa dirinya, tidak mampu mengevaluasi diri dengan baik dan peka terhadap kritik dikatakan sebagai individu yang memiliki konsep diri negatif.

5. Aspek-Aspek Dalam Konsep Diri

Rahman (dalam Widodo dkk, 2004) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain:

a. Aspek Diri Fisik (*psycal self*)

Yaitu pandangan individu terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motorik. Dalam hal ini persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b. Aspek Diri Keluarga (*family self*)

Yaitu pandangan dan penilaian individu sebagai anggota keluarga. Dalam hal ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan sebagai anggota keluarga.

c. Aspek Diri Pribadi (*personal self*)

Yaitu bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap dirinya atau sejauh mana individu merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Aspek Diri Moral Etik (*moral-ethical self*)

Yaitu bagaimana persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Perasaan individu mengenai hubungannya dengan Tuhan dan penilaiannya mengenai hal-hal yang dianggap baik dan tidak baik.

e. Aspek Diri Sosial

Yaitu bagaimana rasa nilai dari individu dalam melakukan interaksi sosial. Penilaian individu terhadap interaksi sosial dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek konsep diri, yaitu : Aspek fisik, psikis, keluarga, sosial, dan aspek moral yang kesemuanya termanifestasi dalam tingkah laku sehari-hari.

E. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komitmen Pada Calon Pastor

Pastor adalah sebutan bagi pemimpin agama di lingkungan Gereja Kristen. Sebutan ini biasanya digunakan untuk imam pada lingkungan Gereja Katolik. Sebelum menjadi Pastor, para calon Pastor di didik untuk membentuk diri menjadi sosok imam yang memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap jemaat serta memiliki semangat untuk melayani jemaat.

Calon Pastor adalah sebutan untuk calon Imam yang yakin bahwa dirinya dipanggil Tuhan, ingin menyerahkan diri seutuhnya dan seumur hidupnya demi pengabdian kepada seluruh Gereja-Nya. Oleh tabhisan ImamNya, ia masuk dalam jajaran hirarki Gereja untuk mengembalakan umat Allah (Djakarya, 2002). Calon Pastor harus mampu melayani umat Tuhan dan menyerahkan seutuhnya hanya untuk melayani. Calon Pastor juga harus bisa menahan hal-hal yang bersifat duniawi termasuk keinginan untuk menikah dan hanya berfokus pada tugasnya untuk menjadi pelayan Tuhan. Tugas seorang calon Pastor tidaklah mudah, tetapi semua dapat dilalui jika dia memiliki komitmen untuk menjadi seorang Pastor.

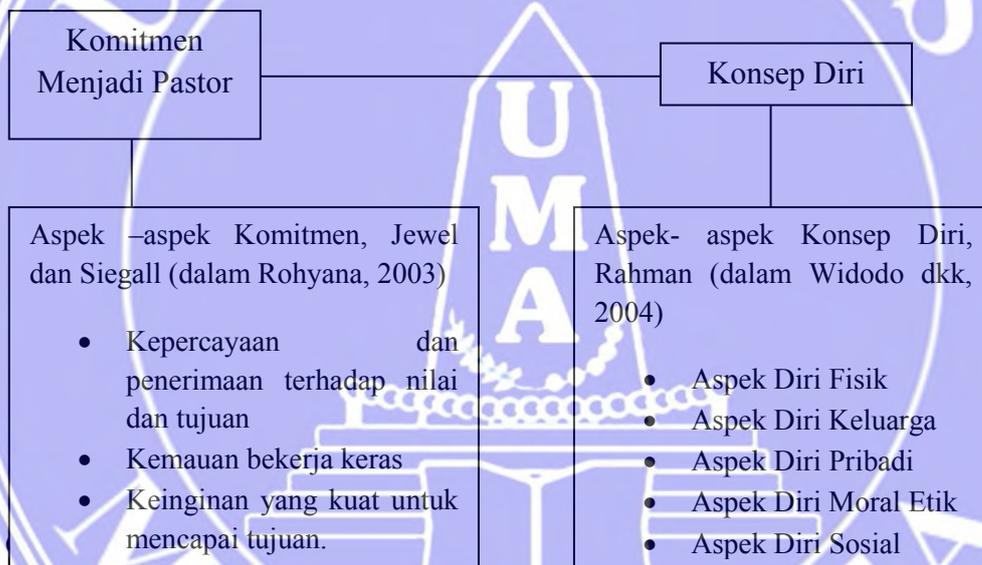
Komitmen adalah janji pada diri kita sendiri ataupun orang lain yang tercermin dalam tindakan kita (Hindrawan, 2007). Pada dasarnya melaksanakan komitmen adalah menjalankan kewajiban, tanggung jawab dan janji yang membatasi kebebasan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen adalah lingkungan, dimana termasuk di dalamnya hubungan keluarga. Menurut Anne (dalam Mariana, 2009) hubungan yang harmonis dalam keluarga misalnya memberikan motivasi, perhatian, terjalannya komunikasi yang baik antara anak dan orangtua, saling memberi semangat, saling menghormati, saling membantu antara anak dan orangtua serta pujian kepada setiap anggota keluarga dalam mencapai cita-citanya akan membentuk konsep diri yang positif pada individu. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Agustiani, 2006) konsep diri

yang positif dapat dilihat dengan melihat kemampuan individu akan mengatasi masalah, menghargai pendapat orang lain, tidak sombong dan tidak mencela orang lain ketika mendapat pujian. Sehingga dapat diasumsikan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi komitmen.

Menurut Hurlock (dalam Handayani, 2002) menyebutkan konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya dimasa lalu dan pada saat ini merupakan komponen yang dinamis dan multidimensional dalam sistem efektif dan kognitif pada seorang yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perilaku.

F. Kerangka Konseptual



Berdasarkan uraian dari berbagai teoritis diatas, maka dapat dibuat sebuah hipotesis bahwa: terdapat hubungan yang positif antara Hubungan Konsep Diri Dengan Komitmen Pada Calon Pastor di STFT. St. Yohannes Sinaksak Pematang Siantar”. Dengan asumsi, semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi komitmen pada Calon Pastor. Sebaliknya semakin rendah Konsep Diri maka semakin rendah pula komitmen pada Calon Pastor.